

Cerita, inspirasi, dan langkah kecil
untuk masa depan yang lebih baik.

ANAK MUDA

DI HARI

Lingkungan Hidup

FAKTA
EKOLOGI

EDISI JUNI 2026

FAKTA EKOLOGI

Edisi Juni 2026

Penulis

Dari Alumni Sekolah Lingkungan Hidup IV Green Youth Celebes terdiri dari Asho, Besse Desinta, Fatur Rahman, Fatwa L Dhiyaul Haq, Adriansyah, Fatimah Azzahra Akbar, Naurah, Mohamad Yusril, Nawra Muthia Aisyahbani, Muh Nur Ikhsan, Muhammad Iksan Tasrim, Nur Asyifah juga tambahan tulisan dari Taufiiqurrahman Yunus Alumni Sekolah Lingkungan Hidup II dan Muhajirin Alumni Sekolah Lingkungan III

Editor

Taufiiqurrahman Yunus

Layouter

Fitrah Yusri

Diterbitkan oleh

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Sulawesi Selatan

Jalan Aroepala, Kompleks Permata Hijau Lestari,
Blok Q1 No.8, Makassar Indonesia

+628229 393 9591

+62411 467 1368

walhisulsel@gmail.com

www.walhisulsel.or.id

5 Juni 2026

Selamat Hari Lingkungan Hidup Untuk Kita Semua

PENGANTAR EDITOR

Anak Muda di Hari Lingkungan Hidup: Muda Bersuara, Lestari!!

Krisis ekologis semakin mengancam, bencana dan dampak yang dirasakan terus terekam, dan situasi semakin hari akan semakin mencekam. Pembahasan lingkungan tidak boleh lagi hanya berpusat pada orang-orang yang selama ini menyuarakan, evaluasi harus terus dilakukan, refleksi harus terus direnungkan, dan aksi harus selalu menjadi bagian dalam perencanaan. Peristiwa yang dituliskan dalam buletin ini hanyalah bagian kecil dari panjangnya perjuangan. Semua bisa merefleksikan, merencanakan, dan menyuarakan, tugas kita hanya belajar untuk memulai dari lingkungan dimana harusnya kita memperjuangkan.

PENUTUP

Sebagai refleksi kolektif dari para Alumni Sekolah Lingkungan Hidup IV 2026, tulisan ini akan menjabarkan bahwa pengetahuan ekologis tidak hanya diproduksi di ruang akademik, tetapi juga lahir dari pengalaman hidup siapapun yang berdampak langsung dari krisis ekologis. Melalui tema Anak Muda di Hari Lingkungan Hidup, Muda Bersuara, Lestari! mengajak kita semua khususnya bagi para pemuda untuk melihat kembali sejauh mana gerakan kita selama ini dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup, serta seperti apa yang harus dilakukan kedepannya untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih maksimal dari gerakan-gerakan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Dengan menghubungkan pengalaman aksi, kritikan serta saran atas berbagai fenomena yang terjadi saat ini, tulisan ini akan menjadi ruang refleksi atas gambaran luas di masa yang akan datang tentang apa yang seharusnya dilakukan. Sehingga kedepannya, kebersamaan dalam menggagas gerakan lingkungan bisa jauh lebih bermakna, jauh lebih lantang suaranya, dan jauh lebih besar melibatkan berbagai kalangan khususnya bagi para pemuda.

Taufiqurrahman Yunus

Pimpinan Redaksi Fakta Ekologi

*“Muda Bersuara
Lestari”*



Penutup

Jejak Kerusakan dan Lahirnya Hari Lingkungan Hidup

Oleh: Asho

Setiap tanggal 5 Juni diperingati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Peringatan ini menjadi pengingat bahwa kondisi lingkungan hidup tidak lepas dari aktivitas manusia, baik yang berdampak positif maupun yang justru menimbulkan kerusakan. Kesadaran terhadap lingkungan mulai berkembang sejak terjadinya Revolusi Industri pada abad ke-18. Perkembangan industri yang pesat memang meningkatkan produksi dan kebutuhan hidup manusia, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan dampak serius. Hutan banyak ditebang untuk kebutuhan lahan, limbah dibuang ke sungai, dan asap pabrik mencemari udara. Pada tahap ini, kerusakan lingkungan masih sering dianggap sebagai dampak sampingan dari kemajuan.

Memasuki abad ke-20, dampak tersebut semakin nyata dan tidak bisa diabaikan. Salah satu peristiwa besar yang menunjukkan betapa besar pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungan adalah pengeboman nuklir di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945. Selain menghancurkan kota dan menimbulkan korban jiwa dalam jumlah besar, peristiwa tersebut juga meninggalkan dampak lingkungan berupa radiasi yang bertahan lama. Tanah, air, dan udara di wilayah terdampak mengalami kerusakan yang tidak bisa pulih dalam waktu singkat. Peristiwa ini menjadi bukti bahwa teknologi yang tidak dikendalikan dengan baik dapat membawa kerusakan yang sangat luas. Kesadaran terhadap lingkungan kemudian berkembang lebih kuat ketika berbagai penelitian mulai menunjukkan hubungan antara pencemaran dan kesehatan manusia. Salah satu karya yang berpengaruh adalah buku Silent

Spring karya Rachel Carson yang terbit pada tahun 1962. Buku ini membuka mata banyak orang tentang dampak penggunaan bahan kimia terhadap alam dan kehidupan makhluk hidup.

Perhatian dunia terhadap masalah lingkungan akhirnya mendorong diselenggarakannya Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm, Swedia. Konferensi ini menjadi titik awal kerja sama internasional dalam menangani masalah lingkungan. Dari pertemuan inilah kemudian lahir kesepakatan untuk memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia setiap 5 Juni. Sejak saat itu, Hari Lingkungan Hidup Sedunia tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga pengingat bahwa kerusakan lingkungan terus terjadi hingga sekarang. Masalah seperti sampah plastik, deforestasi, polusi udara, dan perubahan iklim masih menjadi tantangan besar yang dihadapi banyak negara. Peringatan ini mengajak masyarakat untuk melihat kembali kebiasaan sehari-hari yang berdampak pada lingkungan. Hal sederhana seperti mengurangi sampah, tidak membuang limbah sembarangan, menghemat air, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar sebenarnya sudah memberi pengaruh yang berarti jika dilakukan bersama-sama. Lingkungan yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dari kebiasaan yang dijaga terus-menerus. Karena itu, kesadaran untuk menjaga lingkungan tidak cukup hanya diperingati satu hari, melainkan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.



Value-Action Gap Generasi Muda: Mengapa Kesadaran Ekologis Gagal Menjadi Gerakan Kolektif?

Oleh: Besse Desinta

"The world will not be destroyed by those who do evil, but by those who watch them without doing anything." — Albert Einstein

Di tengah eskalasi krisis lingkungan global, terdapat ambivalensi sosiologis yang signifikan pada ranah domestik. Data empiris menunjukkan bahwa 77,4% generasi muda Indonesia menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap isu lingkungan hidup (Katadata, 2021). Namun, realitanya bahwa linearitas antara tingginya atensi generasi muda dan perbaikan kualitas ekologis belum terwujud. Sebagai contoh konkret, WALHI Sulawesi Selatan (2024) mencatat terjadinya 362 kali bencana ekologis dalam kurun satu tahun, dengan akumulasi kerugian material mencapai Rp. 1,9 triliun. Diskrepansi ini menunjukkan adanya jurang pemisah antara kesadaran dan tindakan nyata, sebuah fenomena yang dalam literatur sosiologi lingkungan dikenal sebagai value-action gap. Fenomena 'sadar tetapi pasif' ini memerlukan dekonstruksi analitis yang mendalam untuk mengidentifikasi hambatan struktural yang mengaturnya. Dengan kata lain, yang sedang kita hadapi bukanlah krisis kesadaran, akan tetapi krisis transformasi kesadaran menjadi sebuah gerakan kolektif.

Laporan oleh Environmental Outlook 2025 yang melibatkan 28.763 orang muda di 34 provinsi, mengungkapkan bahwa mayoritas dari responden memandang kerusakan lingkungan sebagai krisis nyata, namun terhalang oleh minimnya ruang partisipasi dan edukasi (Institut Hijau Indonesia, 2025). Kondisi ini diperparah oleh determinisme digital, temuan Youth Sustainability Index (YSI) 2025 menunjukkan korelasi negatif antara intensitas konsumsi media sosial dan skor keberlanjutan, artinya, semakin banyak scrolling, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terlibat dalam perilaku berkelanjutan atau menunjukkan kesadaran lingkungan (Youthlab Indonesia & WWF-Indonesia, 2025).

Jika dianalisis secara mendalam, setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan stagnasi transisi dari kesadaran menuju gerakan sosial, diantaranya: Pertama, terbatasnya ruang partisipasi yang inklusif dan berkelanjutan. Banyak anak muda memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan, tetapi tidak mengetahui kanal yang tepat untuk menyalurkan kepedulian tersebut. Ketiadaan wadah yang mudah diakses menyebabkan kesadaran berhenti pada level pengetahuan tanpa berkembang menjadi keterlibatan sosial.

Kedua, munculnya fenomena eco-anxiety atau kecemasan ekologis. Krisis iklim, bencana ekologis, dan berbagai konflik sumber daya alam seringkali dipersepsikan sebagai persoalan yang terlalu besar untuk dihadapi oleh individu. Akibatnya, muncul perasaan tidak berdaya yang justru menghambat tindakan. Kesadaran terhadap ancaman lingkungan yang tinggi tidak selalu menghasilkan aktivisme, dalam banyak kasus, ini justru melahirkan sikap pasif karena individu merasa kontribusinya tidak akan membawa perubahan yang berarti.

Ketiga, belum optimalnya pendidikan ekologis yang bersifat kritis dan transformatif. Selama ini isu lingkungan hidup cenderung ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran sains semata, padahal kerusakan lingkungan juga berkaitan erat dengan persoalan politik, ekonomi, keadilan sosial, dan tata kelola sumber daya alam. Akibatnya, peserta didik memahami lingkungan sebagai objek pengetahuan, bukan sebagai arena perjuangan sosial yang membutuhkan keterlibatan aktif warga negara.

Meskipun hambatan struktural cukup dominan, peluang rekonstruksi gerakan tetap terbuka melalui penguatan modal sosial. Efektivitas gerakan berbasis kolektif terbukti mampu mengeliminasi perceived powerlessness. Strategi mobilisasi ini tercermin dalam capaian Aksi Muda Jaga Iklim 2024 yang berhasil mengkonsolidasikan 65.000 aktor muda di 1.285 titik melalui pengorganisasian kolektif yang solid (EcoNusa, 2025). Dalam lokus lokal, Sekolah Lingkungan Hidup (SLH) yang diinisiasi oleh Green Youth Celebes dan WALHI Sulsel merupakan rujukan model counter-hegemony yang efektif. SLH tidak sekadar berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan (pedagogi konvensional), melainkan sebagai ruang rekonstruksi identitas ekologis (ecological identity) dan konsolidasi gerakan perjuangan akar rumput.

Untuk mengurai paradoks kesadaran ini, diperlukan rekonstruksi gerakan melalui tiga arah pergeseran strategis yang interdependen. Pertama, dari konsumsi ke kontribusi: bukan sekadar mengikuti konten lingkungan di media sosial, tapi aktif memproduksi narasi dan aksi. Kedua, dari individu ke kolektif: bergabung dengan organisasi, komunitas, atau gerakan yang sudah ada alih-alih menunggu 'saat yang tepat'. Ketiga, dari lokal ke struktural: tidak berhenti di aksi tanam pohon, tapi mendorong perubahan kebijakan yang menghentikan penyebab kerusakan. Paradoks kepedulian lingkungan di kalangan generasi muda bukanlah bentuk degradasi moral atau apati personal, melainkan indikator adanya sumbatan sistemik. Fenomena pasivitas ini terjadi karena absennya ruang dialektika dan wadah kolektif yang mampu mengorganisir keresahan publik.

Mengingat wilayah Sulawesi Selatan berada dalam kerentanan tinggi terhadap bencana ekologis akibat tata kelola sumber daya alam yang eksploitatif. Dalam situasi demikian, kepedulian lingkungan tidak cukup kita wujudkan melalui slogan, kampanye digital, atau aksi seremonial yang pasif. Yang dibutuhkan adalah adanya perubahan kesadaran menjadi gerakan sosial yang terorganisasi, berkelanjutan, dan memiliki daya tekan terhadap perubahan kebijakan. Krisis ekologis tidak berjalan linier dengan kelambatan birokrasi. Oleh karena itu, reposisi peran generasi muda adalah rgsensi mutlak.



Bukan Nanti Tapi Kita yang Sekarang : Mengapa Generasi Muda Tidak Perlu Menunggu Dewasa Untuk Menginisiasi Pergerakan Yang Substansial

Oleh: Fatur Rahman

Ada kekeliruan mendasar dalam cara kita mendidik generasi muda mengenai krisis lingkungan. Kita sekadar mentransfer pengetahuan substantif, namun kerap abai mengarahkan keresahan mereka menjadi daya dorong yang produktif. Kita menyajikan visualisasi dramatis mengenai pencairan gletser kutub dan proyeksi pemanasan global, lalu menutupnya dengan narasi usang: "Kalian adalah generasi penerus bangsa." Retorika ini seolah mengonstruksikan bahwa tanggung jawab ekologis baru akan melekat saat mereka memasuki usia seperempat abad.

Di sinilah letak anomali sistemik tersebut. Kita terlalu lama menempatkan anak muda sekadar sebagai penerima estafet di masa depan, bukan sebagai aktor aktif yang telah lama berlari di lintasan. Mereka diperlakukan seolah-olah masih dalam fase pemanasan (warming up), padahal realitasnya, lapangan di luar sana telah lama terbakar hebat.

Gerakan lingkungan yang sejati tidak lahir dari kesadaran pasif. Ia bersumber dari keresahan mendalam yang dirawat dengan presisi, kemudian ditransformasikan menjadi arsitektur perubahan yang terstruktur.

Kesadaran Saja Tidak Lagi Cukup

Saat ini, kita berada di era saturasi informasi ekologis. Tagar mengenai krisis iklim membanjiri ruang digital, infografis estetik memenuhi linimasa media sosial, dan kantong belanja ramah lingkungan telah bergeser fungsi menjadi sekadar tren mode. Namun, pada saat yang sama, deforestasi terus meluas, debit sungai menghitam saat kemarau tiba, dan generasi muda terjebak dalam pusaran yang destruktif: kelelahan moral (moral fatigue) tanpa kanal aksi nyata.

Dalam diskursus psikologi, fenomena ini diidentifikasi sebagai eco-anxiety—sebuah kecemasan eksistensial-ekologis yang timbul akibat akumulasi kesadaran yang tidak dibarengi dengan ruang aktualisasi. Anak muda memahami secara komprehensif skala kerusakan bumi yang sedang terjadi, namun ruang gerak mereka dibatasi untuk melakukan intervensi perbaikan. Ini bukanlah kegagalan personal mereka, melainkan kegagalan sistem yang kita formulasikan.

Transformasi "Eco-Anxiety" Menjadi "Eco-Agency"

Alih-alih merespons kecemasan ekologis melalui pendekatan konseling pasif, institusi pendidikan, komunitas, dan pemerintah daerah harus menginisiasi "Ruang Aksi Ekologis Mandiri". Ruang ini bukan wadah seminar atau diskusi panel normatif, melainkan sebuah forum deliberatif di mana keputusan strategis diambil langsung oleh mereka. Di dalam ruang ini, pemuda rentang usia 15–22 tahun diberikan kewenangan formal untuk mengusulkan, merancang, dan mengeksekusi kebijakan lingkungan pada skala lokal (kelurahan/desa) yang diakui secara hukum tata negara setempat.

Kemandirian Gerakan Tanpa Batasan Hierarki

Selama ini, diskursus gerakan lingkungan berporos pada logika yang timpang: anak muda bertindak sebagai orator yang menyuarakan keresahan, sementara generasi tua bertindak sebagai eksekutor kebijakan. Figur seperti Greta Thunberg mampu menginspirasi dunia, namun otoritas penandatanganan kesepakatan internasional tetap berada di tangan para birokrat senior. Ini bukan lagi persoalan kapabilitas intelektual, melainkan persoalan distribusi kekuasaan dan akses terhadap kursi pengambil keputusan. Kebutuhan mendesak kita saat ini bukanlah mencetak generasi muda yang mahir memohon kepada pemangku kebijakan. Kita membutuhkan reposisi di mana anak muda hadir langsung sebagai pembuat keputusan pada skala taktis. Dengan demikian, mereka dapat bergerak secara lincah tanpa harus bergantung pada validasi birokratis yang rigid.

Model "Ekologi Peer-to-Peer" Terdesentralisasi

Sebuah gagasan mengenai jaringan komunikasi antar kampung yang mengadopsi mekanisme pertukaran aset ekologis non-moneter. Komoditas yang dipertukarkan adalah transfer pengetahuan lokal, distribusi benih endemik, teknik purifikasi air, serta koleksi data pemantauan lingkungan yang dihimpun secara mandiri. Gerakan ini beroperasi tanpa dependensi pada LSM tradisional maupun donor korporasi. Mengadopsi prinsip kerja berbasis kolektif-terdesentralisasi (seperti Wikipedia), ekosistem ini digerakkan oleh modal sosial berupa kepercayaan antar sebaya serta kecakapan digital bawaan generasi masa kini.

Dimensi Tubuh Sebagai Epistemologi yang Terabaikan

Terdapat satu dimensi krusial yang kerap luput dari analisis gerakan lingkungan arus utama: dimensi pengalaman tubuh (*embodied experience*). Diskursus kita sering kali terlalu makro, berkuat pada kalkulasi emisi karbon global, formulasi regulasi, dan adopsi teknologi hijau tingkat tinggi. Kita melupakan fakta bahwa anak muda yang paling rentan terhadap krisis ini adalah mereka yang tubuhnya berinteraksi langsung secara fisik dengan degradasi lingkungan. Mereka adalah anak-anak yang bermain di bantaran sungai yang terkontaminasi limbah industri, remaja yang mengalami gangguan respirasi dan iritasi kulit akibat kebakaran lahan tahunan, serta pemuda pesisir yang menyaksikan langsung abrasi mengikis beranda rumah mereka. Pengalaman sensorik tubuh ini bukan sekadar anekdot pelengkap untuk memperindah laporan program, melainkan sebuah bentuk pengetahuan empiris yang sah.

Mentransformasikan Kampanye Menjadi Peradaban

Kelemahan mendasar dari gerakan lingkungan kontemporer adalah kecenderungannya yang terjebak dalam siklus kampanye sesaat: muncul secara masif, viral di media sosial, lalu meredup seiring bergantinya topik populer. Bumi tidak membutuhkan sekadar kampanye temporer; kita membutuhkan transformasi kebudayaan secara struktural. Kebudayaan baru hanya dapat diartikulasikan oleh generasi yang tumbuh dan beradaptasi langsung di dalam krisis tersebut, bukan yang sekadar mengadopsinya melalui indoktrinasi lisan. Generasi muda hari ini adalah kelompok pertama yang menjalani realitas krisis iklim secara faktual, bukan lagi melalui proyeksi simulasi komputer atau prediksi masa depan. Realitas empiris ini bukanlah beban pasif, melainkan sebuah hak istimewa yang menuntut tanggung jawab besar. Mereka memiliki urgensi yang sangat personal, mendesak, dan nyata untuk melakukan

intervensi.

Tugas kolektif kita bukan lagi meyakinkan mereka tentang urgensi menjaga kelestarian alam; mereka telah melampaui fase pemahaman tersebut. Tugas krusial kita hari ini adalah mengonstruksikan dan memastikan adanya struktur penopang—bukan struktur pengendali—yang mampu mengakomodasi serta mengamplifikasi setiap langkah taktis yang mereka ambil. Kesadaran ekologis adalah api, dan gerakan sosial adalah instrumennya. Namun, perubahan struktural yang substantif baru akan terwujud ketika generasi muda tidak lagi sekadar menjadi penjaga api, melainkan bertindak sebagai arsitek yang merancang dapurnya sendiri, merumuskan resep peradabannya sendiri, dan mengundang tatanan dunia untuk merayakannya bersama.

Ini bukanlah sebuah gagasan utopia yang muluk. Ini adalah manifesto kerja bersama kita—sebuah tanggung jawab kolektif yang semestinya telah kita eksekusi sejak kemarin.



DISEMINASI NARASI ISU ILMIAH SEBAGAI PENGORGANISIRAN GERAKAN MAHASISWA DI MEDIA SOSIAL TERHADAP ATENSI PUBLIK MASYARAKAT

Oleh: Fatwa L Dhiyaul Haq

Gerakan mahasiswa identik dengan gerakan demonstrasi yang turun di jalanan dengan basis massa mahasiswa yang bergerak dari akar rumput. Mahasiswa yang menempuh jenjang pendidikan tinggi dari tahun 1960 hingga tahun ini tetap dilabelkan sebagai peran yang dapat melakukan perubahan atau disebut agent of change serta dilandaskan dengan moral of force. Sebelum menjadi agen perubahan, mahasiswa ditanamkan pada area kampusnya melalui kurikulum pendidikan dasar mengenai moral of force untuk melakukan pemetaan antara pembagian benar dan salah, serta baik dan buruk. Pada landasan tersebut, mahasiswa mampu melakukan pembacaan situasi terhadap suatu isu serta memprioritaskan isu-isu. Tidak sekadar pembacaan situasi, namun pembentukan rencana strategi yang dibangun mahasiswa juga.

Kondisi realitas yang terjadi pada gerakan mahasiswa mengalami suatu kemunduran. Persepsi masyarakat pada gerakan mahasiswa hanya sekadar suatu kelompok yang pegang toa serta membuat kemacetan panjang di jalanan dari siang hingga malam. Terjadi ketidaksambungan antara persepsi masyarakat dengan gerakan mahasiswa, yaitu masyarakat tidak mengetahui isu yang sedang dibangun atau diperjuangkan oleh mahasiswa. Sementara, mahasiswa melakukan penutupan dua lajur jalanan

sehingga terjadilah pemberontakan antara mahasiswa dengan masyarakat.

Kondisi realitas yang terjadi, gerakan mahasiswa mengalami suatu fragmentasi atau perpecahan dalam gerakan. Gerakan mahasiswa tidak bergerak dalam satu kesatuan dalam memperjuangkan isu yang terjadi. Akibat dalam tidak bersatunya gerakan mahasiswa, maka isu yang diperjuangkan hanya pada hari itu saja, selebihnya isu yang diperjuangkan berakibat pada padam. Fragmentasi gerakan mahasiswa memiliki beberapa faktor penyebab, seperti kondisi organisasi yang belum masif dalam berjejaring dengan organisasi yang lain, sikap politik organisasi (koalisi dan non-koalisi), dan pemahaman pembacaan situasi isu.

Pesat arus globalisasi pada hari ini berdampak pada masif informasi yang disampaikan kepada pengguna media sosial. Berdasarkan pada stat.napoleoncat.com menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2025 sebesar 143 juta pengguna pada awal tahun, pada menuju akhir tahun mengalami peningkatan sebesar 180 juta pengguna. Pengguna facebook pada akhir tahun 2025 sebesar 72,6 % dari total populasi, dengan range usia 18-24 sebesar 28,8%, dan range usia 25-34 sebesar 37,8%. Pengguna Instagram pada akhir tahun 2025 sebesar 41,7% dari total populasi, dengan range usia 18-24 sebesar 37,3%, dan range usia 25-34 sebesar 38,5% . Pengguna messenger pada akhir tahun 2025 sebesar 48,2% dari total populasi, dengan range usia 18-24 sebesar 20,7%, dan range usia 25-34 sebesar 38,4%.

Pesatnya jumlah pengguna media sosial memberikan dampak terhadap gerakan mahasiswa yang mulai masifkan isu-isu melalui media sosial. Gerakan mahasiswa tidak hanya sekadar pada melakukan demonstrasi jalanan, namun melakukan propaganda media sosial untuk menyampaikan isu. Sebelum melakukan propaganda media sosial, organisasi mahasiswa melakukan pengkajian untuk melihat dari berbagai perspektif terhadap isu. Hasil akhir dari pengkajian isu adalah terbentuk narasi isu ilmiah. Diseminasi narasi isu ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa merupakan bentuk gerakan secara individu, kolektif atau kelembagaan. Dengan tujuan untuk memasifkan isu pada mahasiswa yang lain serta memberikan pemahaman secara digital terhadap masyarakat. Pemahaman masyarakat terhadap isu sebagai upaya pengorganisasian gerakan antara mahasiswa dengan masyarakat, baik secara langsung atau digital. Atensi publik masyarakat terhadap pemahaman isu, memberikan dampak isu yang diperjuangkan oleh mahasiswa secara demonstrasi, tidak ada kejengkelan masyarakat terhadap mahasiswa karena menutup satu ruang jalanan.

Diseminasi narasi isu ilmiah melalui media sosial dengan berbagai cara, seperti konten visual atau video pendek. Diseminasi narasi isu ilmiah melalui media sosial menciptakan hegemoni informasi di masyarakat serta menjadi pembahasan diskusi. Pemasifan narasi isu ilmiah di media sosial, lebih terjangkau pada pemerintah untuk menindaklanjuti isu. Gerakan mahasiswa, diseminasi narasi isu ilmiah, dan masyarakat yang memahami isu akan memberikan desakan kepada pemerintah. Desakan serta pemasifan narasi isu ilmiah menjadi hegemoni di media sosial sehingga isu yang diperjuangkan tidak mudah padam.

Masyarakat dan mahasiswa merupakan basis massa yang terbesar dan terkuat dalam meruntuhkan hegemoni pemerintah di setiap kebijakannya. Dalam membentuk basis massa yang kuat tidak hanya pada satu peran yang bergerak pada poros perjuangan, tapi masyarakat harus melakukan perjuangan. Melakukan diseminasi narasi ilmiah adalah salah satu upaya pengorganisasian secara digital dalam penyatuan gerakan antara mahasiswa dan masyarakat. Apabila masyarakat dan mahasiswa pada satu gerakan yang sama, maka wajib hukumnya pemerintah taat pada masyarakat.



Green Diplomacy: Pemuda Sebagai Katalisator Utama Dalam Kebijakan Ekologis

Oleh: Adriansyah

Bumi sedang tidak baik-baik saja. Di balik megahnya gedung-gedung tinggi dan deru mesin industri yang kita banggakan sebagai simbol kemajuan, terdapat tanah yang sedang merintih, sungai yang kehilangan kejernihannya, dan masyarakat adat yang kehilangan ruang hidupnya serta perempuan semakin ter subordinasi. Kita sering mendengar istilah "krisis iklim" di televisi atau seminar akademik, namun seringkali, kita lupa bahwa di balik angka-angka statistik tersebut, terdapat wajah-wajah manusia yang hak dasarnya sedang dirampas.

Sebagai generasi yang akan mewarisi bumi ini, kita tidak bisa lagi hanya menjadi penonton yang menyaksikan sumber daya alam dikeruk habis-habisan. Kita harus menjadi subjek aktif bukan objek pasif. Kita harus mengambil kursi di meja perundingan, tidak hanya untuk berdiskusi, tetapi untuk menuntut Keadilan Ekologis. Diplomasi kini bukan lagi milik para diplomat berjas di ruang berpendingin ruangan yang bersifat eksklusif. Hari ini, diplomasi adalah bentuk aksi nyata para pemuda yang memperjuangkan hak-hak masyarakat yang suaranya sering terabaikan. Ketika kita berbicara tentang Green Diplomacy, kita sebenarnya sedang berbicara tentang cara kita membangun jembatan antara kebijakan global yang abstrak dengan realitas tanah di bawah kaki kita.

Anak muda adalah penerjemah paling ulung. Kita memiliki kemampuan untuk mengubah diskursus kebijakan yang rumit menjadi narasi yang membumi. Kita adalah jembatan yang menghubungkan keresahan warga desa yang terdampak tambang dengan urgensi kebijakan nasional. Inilah diplomasi yang membumi diplomasi yang berangkat dari empati, bukan sekadar kepentingan politik semata melainkan untuk keberlanjutan anak cucu kita.

Pertanyaan sederhana, sebagai anak muda mengapa kita harus peduli?? Karena ketidakadilan lingkungan adalah ketidakadilan kemanusiaan. Ketika hutan dibabat habis atas nama investasi, mereka yang paling menderita bukanlah para kelompok pemodal, melainkan mereka yang menggantungkan hidup pada hasil hutan selama turun-temurun. Inilah inti dari perjuangan Environmental Justice, dimana anak muda hadir untuk menuntut keadilan ekologis.

Sebagai anak muda, kita memegang tanggung jawab moral untuk bersuara. Kita tidak menentang pembangunan, namun kita menolak pembangunan yang memiskinkan alam dan meminggirkan manusia. Kita menuntut transparansi, kita menuntut ruang partisipasi yang setara, dan kita menuntut agar setiap

kebijakan ekonomi harus mempertimbangkan keadilan ekologis dan keberlanjutan masa depan kita. Maka dari itu, saat kita berjuang menjaga sungai lokal tetap bersih, kita sedang menjaga rantai kehidupan bagi masa depan yang lebih luas. Sebagai generasi digital, kita memiliki alat yang luar biasa. Kita bisa menggunakan konten kreatif untuk membongkar praktik-praktik yang merusak lingkungan, mengedukasi rekan sejawat, dan mengorganisir gerakan yang melampaui batas geografis. Kita adalah katalisator. Kita mempercepat perubahan dengan memadukan kapasitas intelektual dan keberanian moral.

Menuju Masa Depan yang Adil?

Tentu, jalan ini tidak mudah. Kita akan menghadapi tantangan, resistensi, dan rasa lelah. Namun, ingatlah bahwa perjuangan kita bukan tentang hari ini, melainkan tentang dunia yang akan kita tinggali puluhan tahun ke depan. Kita sedang melukis masa depan, dan setiap sapuan kuas yang kita goreskan hari ini akan menentukan rupa masa depan tersebut. Jadilah anak muda yang tidak hanya berani bersuara, tetapi juga berani berargumen dengan data yang akurat. Jadilah aktivis yang memegang erat prinsip keadilan, namun tetap memiliki fleksibilitas untuk membangun kolaborasi strategis dengan berbagai pihak.

Green Diplomacy (diplomasi hijau) bukan sekadar tentang pohon yang kita tanam atau sampah yang kita pungut. Ini tentang mengubah sistem yang tidak adil menjadi sistem yang memuliakan kehidupan. Saatnya kita berhenti menunggu instruksi dari atas. Saatnya kita yang mengambil peran sebagai penggerak utama. Dunia sedang menanti suara kita. Apakah kita akan membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja, atau kita akan bersatu, memperjuangkan setiap jengkal tanah yang tersisa, dan memastikan bahwa keadilan ekologis bukan lagi mimpi yang jauh, melainkan kenyataan yang kita bangun bersama! Pilihan ada di tangan kita. Karena jika bukan kita yang berjuang untuk bumi kita sendiri, lalu siapa lagi? Sekaranglah waktunya untuk melangkah, karena masa depan tidak menunggu mereka yang ragu. Mari kita ambil kursi kita, tegakkan kepala, dan buat perubahan itu nyata.



Fast Fashion Krisis Lingkungan dan Generasi Muda : Dari Konsumen Menjadi Penggerak Perubahan

Oleh: Fatimah Azzahra Akbar

“di tengah maraknya budaya fast fashion yang memperparah krisis lingkungan, generasi muda memiliki potensi besar untuk bertransformasi dari sekedar konsumen menjadi penggerak perubahan melalui penerapan gaya hidup berkelanjutan dan konsumsi yang bertanggung jawab.”

“pada akhirnya, masa depan lingkungan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan besar, tetapi juga oleh pilihan sederhana yang kita buat setiap hari. Ketika generasi muda berani mengubah cara mereka tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga menciptakan perubahan bagi bumi yang lebih lestari”

Di era digital yang serba cepat, perkembangan industri fesyen mengalami perubahan yang sangat signifikan. Berbagai tren pakaian bermunculan setiap saat melalui media sosial, platform belanja daring, hingga promosi dari para influencer. Dalam hitungan hari, bahkan jam, sebuah model pakaian dapat menjadi tren global dan dapat segera digantikan oleh tren berikutnya. Fenomena ini melahirkan sebuah sistem industri yang dikenal sebagai fast fashion, yaitu praktik produksi pakaian secara cepat, murah dan masif untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah.

Fast fashion telah mengubah cara masyarakat terutama generasi muda dalam memandang pakaian, jika dahulu pakaian dipilih berdasarkan kebutuhan dan ketahanan penggunaannya kini pakaian lebih sering dijadikan simbol identitas, gaya hidup, dan eksistensi sosial. Akibatnya muncul budaya konsumsi yang mendorong seseorang membeli pakaian bukan karena kebutuhan, melainkan karena keinginan untuk mengikuti tren yang sedang berkembang. Dibalik kemudahan dan harga yang terjangkau, fast fashion menyimpan persoalan yang jauh lebih besar. Industri ini merupakan salah satu penyumbang pencemaran lingkungan terbesar di dunia. Produksi Tekstil yang masih membutuhkan sumber daya alam dengan jumlah yang besar, menghasilkan limbah berbahaya, dan berkontribusi terhadap emisi gas rumah kaca yang memperparah krisis iklim. Ironisnya, kelompok yang paling aktif mengonsumsi produk fast fashion adalah generasi muda, kelompok yang pada masa mendatang akan menghadapi dampak paling besar dari kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini.

Namun, generasi muda tidak hanya berperan sebagai konsumen, tapi mereka juga memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak perubahan. Dengan akses informasi yang luas, kemampuan membangun jaringan sosial, serta kesadaran yang semakin meningkat terhadap isu lingkungan, generasi muda dapat memainkan peran penting dalam mendorong perubahan menuju sistem fesyen yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara fast fashion, krisis lingkungan, dan peran generasi muda dalam menciptakan masa depan yang lebih lestari.

Fast fashion dan jejak krisis lingkungan

Fast fashion merupakan model bisnis industri pakaian yang berorientasi pada kecepatan produksi dan pergantian tren secara terus menerus. Perusahaan fesyen memproduksi pakaian dan bergantian tren secara terus menerus. Perusahaan fesyen memproduksi pakaian dalam jumlah besar dengan biaya rendah agar dapat dijual dengan harga murah kepada konsumen. Strategi ini membuat masyarakat terdorong untuk membeli lebih banyak pakaian karena harga yang terjangkau dan tren yang selalu berubah. Di balik harga murah tersebut, terdapat biaya lingkungan yang sangat mahal. Produksi tekstil membutuhkan air dalam jumlah besar. Kapas sebagai bahan baku utama banyak jenis pakaian memerlukan ribuan liter air selama proses penanamannya. Selain itu, proses pewarnaan kain menghasilkan limbah kimia yang sering kali dibuang ke sungai tanpa pengolahan yang memadai. Akibatnya, kualitas air menurun dan ekosistem perairan mengalami kerusakan.

Tidak Hanya itu, industri fesyen juga menjadi salah satu penyumbang emisi karbon terbesar di dunia. Proses produksi, distribusi, dan transportasi pakaian melibatkan penggunaan energi dalam jumlah besar dan masih berasal dari bahan bakar fosil. Semakin banyak pakaian diproduksi dan dikirim ke berbagai negara, semakin besar pula jejak karbon yang dihasilkan. Permasalahan lain yang tidak kalah serius adalah meningkatnya jumlah sampah tekstil. Budaya membeli pakaian secara terus menerus menyebabkan banyak pakaian dibuang meskipun masih layak digunakan. Tumpukan sampah tekstil yang sulit terurai menjadi ancaman baru bagi lingkungan. Sebagian besar pakaian modern mending serai

sintetis yang membutuhkan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk terurai secara alami. Fenomena ini menunjukkan bahwa fast fashion bukan sekedar persoalan gaya hidup, melainkan juga persoalan ekologis yang berdampak luas terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Krisis lingkungan yang saat ini terjadi tidak dapat dipisahkan dari pola produksi dan konsumsi yang berlebihan, termasuk dalam industri fashion.

Generasi muda dalam lingkaran fast fashion

Generasi muda merupakan kelompok yang paling dekat dengan perkembangan fast fashion. Kehadiran media sosial membuat tren fesyen menyebar dengan sangat cepat. Sosial media seperti Instagram, TikTok, dan berbagai aplikasi lainnya menjadi ruang bagi perusahaan fashion untuk mempromosikan produk mereka secara masif. Setiap hari, generasi muda disuguhi berbagai model pakaian baru yang dianggap menarik, modern, dan sesuai dengan tren terkini. Selain itu, munculnya budaya Fear of Missing Out (FOMO) membuat banyak anak muda merasa perlu mengikuti tren agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Pakaian kemudian tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan dasar, melainkan sebagai simbol status sosial dan sarana membangun citra diri. Akibatnya, perilaku konsumtif semakin berkembang dan mendorong peningkatan permintaan terhadap produk fast fashion. Dalam banyak kasus, seseorang membeli pakaian hanya untuk digunakan beberapa kali sebelum akhirnya digantikan oleh model yang lebih baru. Siklus ini terus berulang dan memperkuat dominasi industri fast fashion. Tanpa disadari, generasi muda menjadi bagian dari sistem yang berkontribusi terhadap eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan.

Namun demikian, menyalahkan generasi muda semata tentu bukan solusi yang tepat. Mereka hidup dalam sistem yang secara aktif mendorong konsumsi berlebihan melalui iklan, media sosial, dan budaya populer. Oleh karena itu, yang lebih penting adalah membangunkesadaran kritis agar generasimudamampu memahamidampak dari setiap pilihan konsumsi yang mereka lakukan. Kesadaran tersebut mulai tumbuh di berbagai kalangan. Semakin banyak anak muda yang mulai mempertanyakan asal-usul produk yang mereka gunakan, proses produksinya, serta dampaknya terhadap lingkungan. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam membangun gerakan perubahan yang lebih luas.

Dari konsumen menjadi penggerak perubahan

Di tengah meningkatnya ancaman krisis lingkungan, generasi muda memiliki peluang besar untuk menjadi agen perubahan. Perubahan tersebut dapat dimulai dari langkah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pola konsumsi fesyen. Langkah pertama adalah meningkatkan literasi mengenai dampak industri fesyen terhadap lingkungan. Kesadaran menjadi pondasi utama dalam membangun perilaku yang lebih bertanggung jawab. Ketika seseorang memahami bahwa pakaian yang dikenakannya memiliki konsekuensi ekologis, maka ia akan lebih bijak dalam mengambil keputusan konsumsi. Langkah kedua adalah mengurangi pembelian pakaian yang tidak diperlukan. Prinsip sederhana seperti membeli karena kebutuhan, bukan karena tren, dapat membantu mengurangi tekanan terhadap lingkungan. Konsumsi yang lebih bijak tidak hanya mengurangi limbah tekstil, tetapi juga mengurangi permintaan terhadap produksi yang berlebihan.

Praktik lain yang semakin populer adalah thrifting atau membeli pakaian bekas yang masih layak pakai. Selain lebih ekonomis, thrifting juga membantu mengurangi jumlah pakaian yang berakhir sebagai sampah. Di berbagai kota, aktivitas ini telah berkembang menjadi bagian dari gaya hidup yang lebih ramah lingkungan. Selain thrifting, konsep upcycling juga dapat menjadi alternatif yang menarik. Upcycling adalah proses mengolah pakaian lama menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai estetika yang lebih tinggi. Melalui kreativitas, pakaian yang dianggap tidak terpakai dapat memperoleh kehidupan baru tanpa harus dibuang. Generasi muda juga dapat mendukung produk lokal yang menerapkan prinsip keberlanjutan. Banyak pelaku usaha lokal yang mulai mengembangkan produk fashion dengan bahan ramah lingkungan dan proses produksi yang lebih etis. Dengan membeli produk tersebut, generasi muda tidak hanya membantu menjaga lingkungan, tetapi juga mendukung perekonomian lokal.



Siapa yang Mengajarimu Bersalah?

Oleh: Naurah

Permasalahan sampah plastik masih menjadi salah satu ancaman terbesar di Indonesia. Sebagaimana diulas dalam artikel Agridigi FKP UNESA Tahun 2025, produksi sampah plastik mencapai angka 12,4 juta ton per tahun, meningkat 14% dibandingkan tahun 2020. Meski Indonesia telah menetapkan target pengurangan sampah plastik hingga 70% pada 2025 melalui National Plastic Action Partnership (NPAP), kenyataannya baru sekitar 40% yang berhasil direduksi. Siklus hidup plastik menghasilkan emisi karbon tinggi, dari ekstraksi minyak bumi hingga pembakaran yang memperparah krisis iklim.

Di tengah situasi itu, beberapa tahun terakhir, Indonesia khususnya wilayah urbannya, menyaksikan sebuah transisi gaya hidup yang cukup menarik untuk dicermati. Tumbler, botol air minum isi ulang yang berbahan stainless steel atau kaca, bertransformasi melampaui fungsinya. Transformasi itu menempatkan tumbler bukan hanya sekadar pilihan praktis, tapi pernyataan nilai dalam spektrum kesadaran ekologis, mungkin sebagai tanda pengenalan bagi mereka yang “peduli” lingkungan. Di media sosial, tumbler bersanding dengan tote bag, sepatu berbahan daur ulang, membentuk sebuah “green lifestyle” narasi yang diikat dalam wacana green economy dan mendorong transisi masif dari perilaku konsumtif membeli Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) sekali pakai menuju pilihan yang sustainable. Seperti yang dinyatakan oleh Indonesia Baik, dengan satu tumbler saja, kita bisa mencegah lahirnya empat botol plastik sekali pakai.

Penggunaan tumbler tidak bisa dilepaskan dari tumbuhnya kesadaran di lingkungan masyarakat, khususnya kalangan generasi muda. Survei JakPat menunjukkan, membawa botol minum sendiri menjadi cara yang paling banyak dilakukan gen Z dalam mengurangi sampah. Proporsinya mencapai 56% dari total responden. Anak muda, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar semakin terikat pada satu pemahaman tentang bahaya plastik sekali pakai, polusi mikroplastik di lautan, dan jejak karbon yang timbul dari produksi AMDK. Jika meminjam istilah “conspicuous consumption” dari sosiolog-ekonom Thorstein Veblen dalam karya klasiknya *The Theory of the Leisure Class* (1899), konsumsi ini dimaksudkan sebagai penanda status sosial, tetapi direduksi dalam konteks “hijau”, bukan kekayaan yang dipamerkan, melainkan kebajikan ekologis.

Perubahan dimulai dari kebiasaan kecil yang dinormalisasikan, bukan dari kebijakan yang dipaksakan (tak kunjung datang rupanya).

Gerakan ini tentunya memiliki nilai yang tidak boleh disepelekan. Ia memicu pengurangan konsumsi plastik sekali pakai, dan hal yang paling penting jika ditarik lebih jauh, akan membentuk norma sosial baru, sebuah bentuk internalisasi nilai. Nilai-nilai ini akan memperkuat landasan untuk lingkungan yang lebih baik.

Semakin optimis semakin baik. Tapi mari berjalan pada fakta lain...

Berdasarkan data Kementerian Perindustrian per April 2025, industri AMDK Indonesia kini dioperasikan oleh 707 pabrik dengan kapasitas produksi total mencapai 47 miliar liter per tahun dan nilai investasi sebesar Rp 27,8 triliun. Selain itu, dari total penggunaan air sebesar 55,1 miliar liter per tahun, sebesar 41,08 miliar liter atau sekitar 74,5 persen berasal dari air tanah. Jika ditambah air dari perusahaan penyedia yang sebagian besar juga bersumber dari tanah, total ketergantungan pada air tanah mencapai 48,01 miliar liter per tahun. Terasa menenangkan, ketika dinyatakan sebagai “hanya 0,23 persen kapasitas air tanah pada akuifer tertekan di Indonesia”. Tapi framing rata-rata seolah menyembunyikan kenyataan distribusi yang tidak merata, ada tekanan ekstraksi yang hanya terkonsentrasi di zona industri tertentu, dan tentu saja dampak yang dirasakan oleh masyarakat bukan dalam bentuk angka persentase, melainkan dampak kehidupan. Hal ini sudah berlangsung sejak lama dan akan terus berlanjut. Salah satu merek AMDK dominan dilaporkan telah mengekstraksi lebih dari 30 miliar liter air antara tahun 2001 dan 2008, sembari mengakuisisi puluhan titik sumber mata air di berbagai daerah.

Apakah pilihan seorang individu untuk menggunakan tumbler akan pernah sebanding dengan skala konsumsi sumber daya yang dihasilkan oleh sistem industri yang terus beroperasi.?

Ketegangan realitas ini, memantik setidaknya satu pertanyaan: siapa sesungguhnya yang patut bertanggung jawab?

Individu yang melakukan kampanye lingkungan, salah satunya dengan membawa tumbler, secara tidak langsung memberikan afirmasi yang pada akhirnya menguntungkan industri. Hal itu terletak pada pemikiran yang dikooptasi bahwa masalah krisis itu karena pilihan konsumen, bukan dari produksi industri. Mari menelisik satu contoh yang setidaknya-tidaknya menjadi kalibrator terkait apa yang terjadi hari ini. British Petroleum (BP), salah satu perusahaan minyak terbesar di dunia. Melalui bantuan firma PR Ogilvy & Mather, perusahaan ini mempopulerkan kalkulator jejak karbon (carbon footprint) individual, yang berhasil menggeser narasi tanggung jawab industri ke pundak konsumen, sementara produksi minyak BP masih terus berlanjut. Pola yang sama akan terjadi (sudah terjadi?) dalam konteks AMDK di Indonesia. Selama perhatian publik berpusat pada pilihan individu yang membawa tumbler, pertanyaan teralihkan, mengapa masih banyak masyarakat bergantung pada AMDK? Apakah ini akibat mereka Kekurangan Air Bersih? Siapa yang diuntungkan dari kondisi ini?

Tumbler adalah produk industri, tidak menampik fakta. Botol stainless steel diproduksi melalui proses metalurgi yang membutuhkan energi besar dan menimbulkan limbah industri tersendiri. Ini bukan justifikasi untuk kembali ke botol plastik sekali pakai. Ini semacam rambu bahwa tidak ada konsumsi yang sepenuhnya “hijau” selama sistem produksinya masih berbasis pada logika ekstraktif. Pertanyaan yang relevan bukanlah “seberapa hijau produk yang kita beli”, melainkan “sistem seperti apa yang kita perjuangkan”.

Mungkin ini terlalu bersifat spekulatif. Akan tetapi, ada kekhawatiran yang muncul, ketika pemerintah menjadikan gerakan tumblr seolah sebagai “solusi” untuk krisis ekologi. Sebagai person, niatnya tentu tidak buruk, tetapi ini datang dari pemerintah, sebuah bentuk legitimasi ketidakhadiran regulasi yang lebih kuat terhadap industri. Government as a state tentunya memiliki pilihan, menegakkan regulasi emisi industri, melindungi hak adat atas sumber air, membangun infrastruktur air bersih publik yang merata, sehingga ketergantungan pada AMDK tidak perlu ada sejak awal.

Di lain sisi, individu diperhadapkan lagi dengan tuduhan-tuduhan yang bersifat horizontal. Penggunaan tumblr kerap dituduh sebagai bagian dari slactivism (aktivisme dangkal yang lebih mementingkan penampilan daripada dampak nyata). Tuduhan ini memang ada benarnya, tapi bersifat parsial. Transformasi budaya dan perubahan struktural bukanlah dikotomi yang saling mengecualikan. Seorang aktivis lingkungan yang membawa tumbler ke aksi demonstrasi menuntut cabut izin tambang tidak

memilih antara keduanya, ia sedang berjalan di dua koridor. Yang perlu diwaspadai adalah ketika gaya hidup berdiri sendiri, terputus dari analisis tajam terkait tuntutan perubahan kebijakan.

Pada akhirnya, ini tidak akan berhenti, tidak sebanding, tidak menjadi solusi, selama pemerintah dan industri tetap beroperasi tanpa tekanan yang memadai. Tumbler di tangan anak muda yang akan menjadi orang tua, yang akan menjadi kakek/nenek, akan menjadi cermin yang hanya memantulkan dua arah, yaitu harapan tentang tumbuhnya kesadaran ekologi dan peringatan tentang betapa mudahnya kesadaran itu dikooptasi oleh sistem yang diperjuangkannya. Gerakan ini tidak boleh mati hanya karena regulasinya belum lahir, ia perlu dipertajam melalui pantulan ketiga, yaitu kesadaran dari mereka yang berkuasa.



Bulu Baria Konsep Pendakian Zero Waste?

Oleh: Mohamad Yusril

Bulu' Baria, itu adalah sebuah gunung di Kabupaten Gowa yang berada di kawasan Desa Manimbahoi, Kecamatan Parigi. Gunung ini memiliki ketinggian sekitar 2.730 MDPL dan dikenal sebagai salah satu gunung terbersih di Sulawesi karena menerapkan sistem zero waste mountain (pendakian bebas sampah). Bulu' baria masuk yang masuk dalam wilayah hutan konservasi BBKSDA Wil.II lebih jelasnya lagi masuk dalam TWA(Taman Wisata Alam) Malino yang menawarkan flora dan fauna yang eksotis seperti bunga edelweis yang ada disekitar puncak bulu' baria, akar angin, kawasan hutan lumut sepanjang pos 5 – 8. Bulu baria yang dikelola oleh masyarakat Dusun Pattiro, Desa Manimbahoi dibawah naungan BUMDes sehingga roda perekonomian masyarakat meningkat.

Konsep Zero waste (nol sampah) adalah filosofi dan gaya hidup yang bertujuan meminimalisir produksi sampah seminimal mungkin agar tidak ada yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Konsep ini berfokus pada pencegahan limbah dengan cara merancang ulang siklus hidup produk agar semua material dapat digunakan kembali (Yayasan IAR Indonesia). Zero Waste sudah lama diterapkan di kawasan pendakian wisata bulu baria ini, inisiatif anak muda dalam menjaga lingkungannya merupakan kesadaran diri agar kawasan wisata dapat dinikmati dengan nyaman tanpa ada rasa bau menyengat sampah di setiap pos pendakian ini. Prosedur yang ketat mulai dari perhitungan ransum kemasan plastik hingga perlengkapan pribadi tidak luput dari perhatian pengelola wisata ini.

Yang menjadi pertanyaan betulkah konsep zero waste ini sudah berhasil?. Seperti yang kita ketahui kita kembali ke tahun **1907** Industri plastik modern dimulai pada ketika Leo **Baekeland** menciptakan Bakelite, plastik sintesis pertama di dunia yang diproduksi secara komersial. Penemuan ini membuka jalan bagi berbagai penemuan polimer lain dan industri ini berkembang pesat menjadi skala global setelah Perang Dunia II. Jauh sebelum tahun 1907 Mesin diesel ditemukan pada tahun **1892** oleh seorang

insinyur asal Jerman bernama **Rudolf Diesel**. Ia merancang dan mematenkan konsep mesin pembakaran internal dengan pengapian kompresi ini, yang kemudian disusul dengan pembuatan purwarupa yang sukses pada tahun 1897. Inovasi mesin diesel (ditemukan oleh Rudolf Diesel) secara tidak langsung memicu ketergantungan kita pada minyak bumi, yang merupakan bahan baku utama kantong plastik. Kini, siklus berbalik: teknologi modern menggunakan **mesin diesel untuk mendaur ulang limbah kantong plastik menjadi bahan bakar alternatif** melalui proses pirolisis. Peristiwa di atas adalah rentetan waktu dimana awal mulanya plastik digunakan hingga menimbulkan ketergantungan oleh masyarakat itu sendiri.

Kembali ke Laptop....

Meskipun konsep zero waste telah ditetapkan di Wisata Pendakian Bulu' Baria tetap masih saja menghasilkan sampah plastik yang dibawa oleh pendaki. Namun tetap diapresiasi sebagai langkah kepedulian terhadap lingkungan. Kesadaran masyarakat yang sangat dibutuhkan terutama wisatawan itu adalah hal yang sangat penting sebab pelaku dari kerusakan lingkungan tersebut adalah para pendaki yang masih saja nakal. Pihak pengelola tidak segan memberikan sanksi seperti denda ataupun sanksi sosial membersihkan sampah yang ada di sekitar basecamp registrasi bulu' baria. Mindset atau pola pikir dari pelaku penikmat wisata pendakian bulu' baria ini yang seharusnya diubah. Kebiasaan membawa sampah plastik harusnya menjadi sebuah kesadaran untuk mengurangi sampah plastik. Seperti pada gambar dibawah ini



Kita gunakan analogi piramida terbalik. Pada gambar kiri piramida terbalik harusnya mindset orang-orang penggunaan sampahnya itu lebih ke cara menghindari penggunaan sampah plastik pada kehidupan sehari-hari dan gambar kanan pola pikir lama masyarakat yang masih saja penggunaan plastik itu lebih tinggi sehingga masyarakat lebih membuang daripada menghindarinya. Secara ringkas yang bisa saya jelaskan. Kepedulian terhadap lingkungan khususnya penggunaan sampah plastik dimulai dari lingkungan kita sendiri dan kesadaran dibangun dari lingkungan keluarga.

Konsep zero waste ditetapkan pada setiap kawasan wisata pendakian merupakan sebuah paradoks dimana wisatawan masih memilih kemasan instan yaitu plastik sendiri namun inovasi anak muda yang ada di dusun pattiro, basecamp bulu baria berusaha mengolah sampah plastik tersebut menjadi hal yang bermanfaat seperti paving blok namun keterbatasan ilmu serta pelatihan ataupun workshop untuk pengelola wisata masih terlalu kurang sehingga pengelola wisata masih belum terlalu fokus ke hal tersebut.



Tempat Wisata Berakhir Menjadi Tempat Pembuangan

Oleh: Nawra Muthia Aisyahbani

Apa sebenarnya yang menjadi landasan jika pada dasarnya manusia membutuhkan alam itu sendiri tetapi dalam persoalan penghasil limbah, manusia menjadi aktor utama dalam hal tersebut? Manusia dan alam semestinya tidak terpisahkan. Alam sebagai rumah, sumber pangan, bahkan termasuk penyegaran jiwa. Manusia membutuhkan alam untuk tempat tinggal, sumber mata pencaharian, sumber makanan, dan sekedar melepas penat. Namun, ironi besar muncul saat manusia yang begitu bergantung pada alam malah justru menjadi pelaku dalam merusaknya. Fenomena ini paling gamblang terlihat di tempat-tempat yang seharusnya menjadi ruang rekreasi, seperti pantai.

Di Makassar, realitas pahit itu hadir setiap hari, tumpukan sampah memecah keindahan, mengubah destinasi wisata menjadi lokasi pembuangan raksasa. Dalam beberapa pekan terakhir, saya bersama beberapa kawan saya sempat membersihkan salah satu pantai di Makassar. Kami mendapati banyak sampah berserakan dari tepi pantai hingga daratan terdekatnya. Kami menemukan berbagai jenis sampah, seperti botol kaca, popok bayi, pakaian, dan tentunya sampah plastic yang menjadi dominan. Padahal pantai ini seharusnya jadi tempat wisata yang bersih, nyaman, dan aman namun nyatanya pengunjung datang ke pantai untuk melepas penat sembari meninggalkan jejak berupa sampah yang seharusnya menjadi tanggung jawab mereka sendiri. Semua itu berujung bercampur menjadi satu dengan pasir pantai yang menutupinya.

Yang membuat perhatian bagi saya, tidak ada pengelola Pantai, hanya ada penjaga lahan parkir sebagai formalitas. Tidak ada petugas kebersihan, tidak ada tempat sampah yang memadai, tidak ada sistem yang mengatur agar sampah tidak berakhir di tepian air atau menyatu dengan pasir. Pantai ini dibiarkan begitu saja. Setelah itu saya paham bahwa masalahnya bukan sekedar perilaku masyarakat, bukan sekedar kurangnya edukasi, atau bukan sekedar malas membuang sampah pada tempatnya. Yang hilang adalah kehadiran negara dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun seperti, pengelola pantai, petugas kebersihan, sistem pengangkutan sampah yang akan dikelola dan berakhir akan dimana, hingga peneguran bagi yang membuang sembarangan. Yang ada hanya penjaga parkir yang mendapatkan hasil dari kendaraan yang datang. Saya tidak sendiri dalam pengalaman ini. Data dari sistem pengelolaan sampah nasional tahun 2024 mencatat, dari 388.381 ton sampah tahunan di Makassar, hanya 1,56% yang terkelola. Setiap hari, kota ini menghasilkan 1.000 hingga 1.300 ton sampah. Sebagian besar berakhir di laut, di Pantai, di sudut-sudut yang tidak terlihat oleh pejabat. Penelitian di TPI Paotere bahkan menemukan hampir 30 persen ikan yang dijual mengandung mikroplastik. Sampah yang kita buang kembali ke piring kita sendiri.

Saya dengan kawan saya terus membersihkan. Tapi sekuat apapun kami, sekeras apapun relawan bekerja, usaha ini tidak akan pernah cukup jika sistemnya tidak berubah. Kami datang dengan tenaga, dengan semangat, dengan kesadaran bahwa Pantai ini butuh dijaga. Tapi kami tidak bisa hadir setiap hari. Kami tidak punya anggaran untuk mengangkut sampah ke TPA. Kami tidak punya wewenang untuk mengatur produsen yang terus mencetak kemasan plastik sekali pakai, kami hanya menjadi penyangga sementara ketika negara tidak bergerak. Krisis sampah di Pantai Makassar bukan soal kurangnya aksi bersih-bersih. Tetapi tentang tidak adanya pengelola, tentang sistem yang tidak bekerja, tentang negara yang hadir hanya saat peresmian foto bersama. Selama itu belum berubah, pantai-pantai itu akan terus menjadi tempat pembuangan, dan yang membersihkan akan terus menjadi mereka yang tidak dibayar.



Kisah Sukses Truk Pasir Dan Kisah Tragis Rumah Warga Masolo Yang Kian Dekat Dengan Air

Oleh: Muh Nur Ikhsan

Sungai Saddang sejatinya adalah urat nadi peradaban yang mengalirkan kehidupan, bukan sekadar komoditas tanpa jiwa. Namun hari ini, bentang alam tersebut tengah menghadapi ujian berat akibat pemanfaatan material yang masif dari dulu hingga sekarang demi menopang megahnya pembangunan di tempat lain. Tantangan terbesar dari aktivitas ini adalah ketimpangan ekologis yang nyata; ketika nilai ekonomi bergerak ke satu arah, dampak lingkungan justru mengalir deras ke arah sebaliknya, menyisakan kecemasan bagi masyarakat yang ruang hidupnya kian menyusut.

Kondisi kritis di Lingkungan Masolo kini menjadi cermin dari lambatnya respons kolektif. Erosi sepanjang kurang lebih 2 kilometer telah mereduksi petak-petak tanah produktif para petani dan menempatkan ratusan pemukiman warga pada posisi yang sangat rentan di tepi aliran sungai. Upaya formalitas melalui Rapat Dengar Pendapat (RDP) memang telah digelar sebagai wadah aspirasi, namun ketiadaan tindakan nyata pasca-pertemuan tersebut seolah menegaskan adanya jarak yang lebar antara komitmen di meja rapat dan realitas kedaruratan di lapangan. Menjaga masa depan Sungai Saddang memerlukan kebijakan yang jauh melampaui hitungan profit jangka pendek. Pemerintah daerah harus segera mengambil langkah strategis: mengevaluasi total zonasi pemanfaatan sungai, menerapkan pengawasan ketat, serta mempercepat pembangunan infrastruktur proteksi fisik seperti bronjong permanen di titik-titik rawan Masolo.

Sebelum kisah tragis ini berakhir dengan hanyutnya rumah warga ke dalam arus, berhentilah memperlakukan Sungai Saddang seolah-olah dia adalah komoditas milik pribadi yang boleh dihabiskan tanpa sisa. Keselamatan rakyat dan kelestarian alam adalah batas tertinggi yang tidak boleh dikompromikan oleh kepentingan apa pun.



Anak Muda dan Lingkungan: Dari Kesadaran Menuju Gerakan

Oleh: Muhammad Iksan Tasrim

Banyak orang menganggap bahwa persoalan lingkungan adalah urusan aktivis, pemerintah, atau lembaga tertentu. Padahal, krisis lingkungan sesungguhnya menyentuh kehidupan semua orang, terutama anak muda yang akan hidup lebih lama dengan berbagai dampak kerusakan alam yang terjadi hari ini. Mulai dari banjir, kekeringan, pencemaran laut, hingga hilangnya ruang hidup masyarakat akibat eksploitasi sumber daya alam merupakan persoalan yang akan menentukan masa depan generasi muda. Di tengah berbagai tantangan tersebut, anak muda memiliki posisi yang sangat penting. Anak muda bukan hanya generasi penerus, tetapi juga kelompok yang memiliki energi, kreativitas, dan keberanian untuk menyuarakan perubahan. Sayangnya, masih banyak anak muda yang melihat persoalan lingkungan hanya sebatas masalah sampah atau penanaman pohon. Padahal, isu lingkungan jauh lebih luas karena berkaitan dengan keadilan sosial, hak masyarakat atas ruang hidup, serta hubungan manusia dengan alam.

Melalui Sekolah Lingkungan Hidup (SLH), saya belajar bahwa kerusakan lingkungan tidak pernah berdiri sendiri. Di balik pencemaran sungai, kerusakan pesisir, atau hilangnya kawasan hutan, terdapat masyarakat yang kehilangan sumber penghidupan dan ruang hidupnya. Karena itu, perjuangan lingkungan bukan hanya tentang menyelamatkan alam, tetapi juga memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terdampak oleh berbagai bentuk eksploitasi sumber daya alam. Pengalaman tersebut membuka pemahaman bahwa menjaga lingkungan tidak selalu harus dimulai dengan aksi besar. Kesadaran untuk memahami kondisi lingkungan sekitar, mengurangi perilaku yang merusak alam, serta berani menyuarakan persoalan lingkungan yang terjadi di sekitar kita merupakan langkah penting yang dapat dilakukan oleh setiap anak muda. Perubahan besar sering kali lahir dari kesadaran-kesadaran kecil yang tumbuh secara kolektif.

Di era digital saat ini, anak muda juga memiliki ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana edukasi, kampanye, dan membangun solidaritas terhadap berbagai isu lingkungan. Informasi yang dibagikan secara konsisten dapat membantu meningkatkan kesadaran publik sekaligus mendorong lahirnya gerakan-gerakan baru yang peduli terhadap lingkungan hidup. Hari Lingkungan Hidup bukan sekadar momentum seremonial yang diperingati setiap tahun. Momentum ini seharusnya menjadi pengingat bahwa bumi sedang menghadapi berbagai ancaman yang membutuhkan keterlibatan semua pihak. Anak muda memiliki tanggung jawab moral untuk ikut menjaga lingkungan, bukan karena alam membutuhkan manusia, tetapi karena manusia membutuhkan alam untuk tetap bertahan hidup.

Menjadi anak muda yang peduli lingkungan berarti berani belajar, berani bersuara, dan berani bertindak. Sebab masa depan lingkungan hidup tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau keputusan perusahaan, tetapi juga oleh sejauh mana generasi muda mengambil peran dalam menjaga dan memperjuangkan keberlanjutan kehidupan.



Melampaui Perayaan: Festival Kesadaran Ekologis dan Upaya Berbenah Bersama

Oleh: Nur Asyifah

Apa yang tersisa setelah sebuah festival berakhir?

Sebagian besar orang mungkin akan menjawab kenangan, percakapan, hasil diskusi beberapa panel, inspirasi, pertemanan baru, atau dokumentasi yang tersimpan di telepon genggam. Jarang ada yang menjawab sampah, emisi karbon, konsumsi energi, atau berbagai material yang digunakan selama acara berlangsung. Padahal setiap festival selalu meninggalkan sesuatu. Tidak hanya pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga konsekuensi ekologis. Selama kurang lebih tujuh tahun mengikuti Makassar International Writers Festival (MIWF), saya perlahan menyadari bahwa sebuah festival bukan hanya ruang bertemunya karya, gagasan, dan manusia. Festival juga menghasilkan jejak lingkungan yang sering luput dari perhatian. Kesadaran itu tidak lahir dari ruang diskusi atau buku-buku yang dibicarakan selama festival berlangsung. Ia justru tumbuh dari hal-hal yang selama ini berada di belakang layar.

Ketika mendengar istilah “Nirsampah dan Rendah Karbon”, banyak orang mungkin membayangkannya sebagai sebuah divisi dalam kepanitiaan di MIWF. Sebuah tim yang bertugas mengurus sampah setelah acara selesai atau memastikan area festival tetap bersih selama kegiatan berlangsung. Saya pun dulu pernah berpikir demikian. Namun semakin lama terlibat dalam MIWF, semakin saya memahami bahwa nirsampah dan rendah karbon bukan sekadar pembagian kerja. Nirsampah dan Rendah Karbon adalah komitmen yang dibangun bersama. Komitmen yang melibatkan relawan, panitia, komunitas, pelaku UMKM, narasumber, hingga para pengunjung yang hadir di dalam festival. Komitmen untuk mempertanyakan kembali bagaimana sebuah festival diselenggarakan dan dampak apa yang ditinggalkannya setelah perayaan berakhir.

Mengapa kita begitu mudah menerima bahwa sampah adalah konsekuensi yang normal dari sebuah keramaian?

Selama bertahun-tahun menghadiri berbagai festival, konser, pameran, dan kegiatan publik lainnya, saya menyadari bahwa tumpukan sampah hampir selalu hadir sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Botol plastik, kemasan makanan, dekorasi sekali pakai, spanduk, dan berbagai material lain dianggap sebagai

harga yang harus dibayar untuk sebuah perayaan. Semakin ramai sebuah acara, semakin besar pula residu yang ditinggalkan. Tidak banyak yang mempertanyakan hal tersebut. Sampah diterima sebagai bagian alami dari sebuah festival.

Padahal ketika melihat teman-teman relawan memilah sampah satu per satu, saya mulai memahami bahwa apa yang kita sebut sebagai sampah sebenarnya adalah cerita panjang tentang konsumsi. Setiap botol plastik yang dibuang memiliki riwayat produksi, distribusi, penggunaan energi, dan akhirnya pembuangan. Sampah tidak pernah benar-benar hilang, hanya berpindah dari ruang yang kita lihat menuju ruang yang jarang untuk diperhatikan. Karena itu, persoalan sampah bukan hanya persoalan teknis mengenai kebersihan, sampah menjadi persoalan tentang bagaimana manusia memahami hubungan antara konsumsi dan tanggung jawab.

Di dalam MIWF, saya melihat teman-teman relawan melakukan berbagai pekerjaan yang sering kali tidak terlihat. Mereka memilah sampah berdasarkan jenisnya, mendata residu yang dihasilkan selama festival berlangsung, menghitung jejak karbon kegiatan, hingga mencatat pola perjalanan panelis hingga tanggung jawab pelaporan carbon offset. Sekilas pekerjaan tersebut tampak administratif dan teknis. Namun justru dari pekerjaan-pekerjaan itulah saya mulai memahami bahwa keberlanjutan dibangun melalui praktik-praktik kecil yang dilakukan secara berulang.

Apakah yang sedang dibangun sebenarnya hanya sistem pengelolaan sampah yang lebih baik?

Semakin lama saya mengamati dan terlibat dalam kerja-kerja Nirsampah dan Rendah Karbon, semakin saya merasa jawabannya bukan itu. Yang sedang dibangun adalah cara pandang yang berbeda. Cara pandang yang melihat bahwa setiap benda memiliki konsekuensi ekologis. Cara pandang yang tidak menganggap konsumsi sebagai sesuatu yang bebas dari tanggung jawab. Cara pandang yang mengajak kita memperhatikan hal-hal yang selama ini dianggap biasa dan tidak penting.

Persoalan tersebut menjadi semakin menarik ketika melihat berbagai penelitian mengenai dampak lingkungan dari industri festival dan acara publik. Penelitian Julie's Bicycle pada tahun 2007 menunjukkan bahwa perjalanan penonton menuju dan dari acara musik menyumbang sekitar 43 persen emisi karbon industri musik di Inggris. Satu dekade kemudian, laporan Powerful Thinking menunjukkan bahwa angka tersebut meningkat hingga mencapai sekitar 80 persen dalam beberapa festival musik. Temuan A Greener Future pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa transportasi pengunjung, kru, musisi, dan logistik menyumbang sekitar 58 persen dari total emisi festival, sementara produksi dan konsumsi makanan serta minuman menyumbang sekitar 35 persen emisi lainnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dampak ekologis festival justru tidak berasal dari apa yang terjadi di atas panggung. Tapi muncul dari aktivitas yang dianggap biasa saja seperti perjalanan menuju lokasi acara, distribusi logistik, konsumsi makanan dan minuman, penggunaan energi, serta berbagai kebutuhan pendukung lainnya. Dengan kata lain, keramaian memiliki biaya ekologis yang sering kali tidak terlihat.

Persoalan sampah menunjukkan gambaran yang serupa. Pengunjung festival di Inggris menggunakan sekitar sepuluh juta botol plastik setiap tahun. Festival-festival besar seperti Coachella dan Desert Trip di Amerika Serikat dilaporkan menghasilkan hingga seratus ton sampah setiap harinya. Di Inggris, festival musik menghasilkan sekitar 23.500 ton sampah per tahun, termasuk ratusan ribu tenda sekali pakai yang ditinggalkan setelah acara selesai. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2022, timbulan sampah nasional mencapai lebih dari 21 juta ton per tahun dan sebagian di antaranya masih belum terkelola dengan baik.

Lalu bagaimana seharusnya kita melihat festival di tengah situasi tersebut?

Sering kali kita membayangkan perubahan lingkungan harus hadir dalam bentuk yang besar. Kita menunggu kebijakan negara, perubahan industri, teknologi baru, atau transformasi sistem global. Cara

berpikir seperti ini tidak sepenuhnya keliru. Berbagai persoalan lingkungan memang membutuhkan perubahan struktural yang besar. Namun di saat yang sama, cara pandang tersebut sering membuat berbagai upaya kecil terlihat tidak cukup penting. Festival dianggap terlalu sementara untuk berbicara mengenai krisis lingkungan. Terlalu kecil untuk menghasilkan perubahan yang berarti.

Pengalaman saya di MIWF justru menunjukkan hal yang berbeda.

MIWF sebagai festival nirsampah dan rendah karbon mungkin tidak akan menyelesaikan persoalan ekologis yang besar. Festival ini tidak akan menghentikan krisis iklim. Ia juga tidak akan menghapus budaya konsumsi sekali pakai dalam semalam. Namun yang saya pelajari dari pengalaman tersebut adalah keberanian untuk mulai mempertanyakan sesuatu yang selama ini dianggap normal. Mengapa sebuah festival harus menghasilkan begitu banyak sampah? Mengapa konsumsi berlebih dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah perayaan? Mengapa jejak karbon dari perjalanan ribuan orang jarang menjadi bagian dari percakapan mengenai penyelenggaraan acara?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mungkin tidak langsung mengubah dunia. Namun saya percaya pertanyaan itu bisa membuka ruang untuk memikirkan kembali kebiasaan-kebiasaan yang selama ini diterima begitu saja.

Dalam konteks itu, saya mulai melihat MIWF bukan hanya sebagai festival sastra, tetapi sebagai laboratorium sosial di Kota Makassar. Sebuah ruang tempat berbagai kemungkinan baru diuji bersama. Tempat orang belajar bahwa sebuah acara dapat berlangsung meriah tanpa menghasilkan residu sebanyak biasanya. Tempat orang mulai memahami bahwa emisi perjalanan dapat dihitung dan didiskusikan. Tempat orang melihat bahwa material dapat digunakan ulang. Tempat orang mengalami secara langsung bahwa keberlanjutan bukan sekadar konsep yang jauh dan akademis, tetapi sesuatu yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sinilah saya menemukan hubungan antara keberlanjutan dan pembelajaran kolektif. Literasi lingkungan tidak selalu tumbuh melalui seminar, buku, atau kampanye. Ia juga tumbuh melalui pengalaman. Melalui keterlibatan langsung dalam praktik-praktik yang membuat dampak lingkungan menjadi terlihat. Melalui proses mencoba, gagal, mengevaluasi, lalu mencoba kembali.

Tentu saja perjalanan ini belum sempurna. Masih ada residu yang dihasilkan. Masih ada emisi yang belum dapat dihindari. Masih ada keterbatasan sumber daya dan berbagai tantangan di lapangan. Tidak semua orang memiliki tingkat kesadaran yang sama. Tidak semua pengunjung merasa perlu terlibat dalam persoalan sampah atau jejak karbon. Namun justru karena berbagai keterbatasan itu masih ada, komitmen tersebut perlu terus diperiksa, dievaluasi, dan diperbaiki.

Di dalam festival, kerja-kerja seperti memilah sampah, mengurangi material sekali pakai, menghitung emisi, mendokumentasikan pola perjalanan peserta, atau melakukan edukasi berulang sering terlihat kecil dan teknis. Padahal kerja-kerja tersebut merupakan bentuk perawatan terhadap ruang bersama. Ia mengingatkan bahwa ruang publik tidak hanya perlu diramaikan, tetapi juga perlu dijaga. Bahwa sebuah perayaan tidak berhenti ketika acara selesai, melainkan berlanjut pada bagaimana kita bertanggung jawab terhadap dampak yang ditinggalkannya.

Pada akhirnya, pelajaran terbesar yang saya peroleh dari pengalaman ini bukanlah bagaimana menciptakan festival yang sempurna atau sepenuhnya bebas dampak lingkungan. Yang saya pelajari adalah pentingnya membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia memiliki konsekuensi ekologis. Kesadaran tersebut tidak lahir dari satu kebijakan besar atau satu kampanye sesaat. Ia tumbuh melalui praktik-praktik kecil yang dilakukan berulang kali, dievaluasi bersama, dan perlahan menjadi bagian dari budaya

.Karena itu saya percaya bahwa perubahan budaya jarang lahir dari satu tindakan besar yang spektakuler. Ia lebih sering tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang terus dipraktikkan, dirawat, dan

diperjuangkan bersama. Dalam konteks itu, MIWF bukan sedang berusaha menjadi festival yang paling sempurna atau paling hijau. Yang sedang dibangun adalah kesediaan untuk terus berbenah dan melampaui kebiasaan-kebiasaan lama yang selama ini dianggap biasa. Dan mungkin, di tengah krisis ekologis yang semakin kompleks, perubahan memang sering dimulai dari ruang-ruang kecil seperti itu: ketika sekelompok orang memilih untuk tidak lagi menerima sesuatu sebagai kewajaran, lalu bersama-sama mencoba kemungkinan yang lain

.Daftar Pustaka

- *A Greener Future. 2023. Festival Impacts Report.*
- *Julie's Bicycle. 2007. First Step: UK Music Industry Greenhouse Gas Emissions for 2007.*
- *Julie's Bicycle. 2023–2024. Annual Carbon Report.*
- *Powerful Thinking. 2015. The Show Must Go On Report.*
- *Koalisi Seni. 2024. Buku Saku Asik Berpesta Hijau Bersama.*
- *Larasti, A.K. 2020. Environmental Impacts Management of the Coachella Valley Music and Arts Festival. Tourisma: Jurnal Pariwisata, 2(2): 56–68.*
- *Clean Waste. 2024. Beyond Music: Exploring the Environmental Impact of Festivals.*
- *KLHK. 2022. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN).*
- *Kompas. 2025. "Festival Musik dan Upaya Penurunan Jejak Karbon".*
- *Istiqomah, L.N. 2025. "Dampak Tersembunyi Konser Musik: Jejak Karbon yang Sering Diabaikan". Espos.id.*



Tolak Reklamasi Tapi Ke CPI Anomali?

Oleh: Taufiiqurrahman Yunus

Bangun tidur, lagu MBG Mas Bahlil Ganteng mewarnai FYP (for your page) istilah yang menjadi prioritas mewarnai laman media sosial. Memang beberapa tahun terakhir Kanda Bahlil begitu mewarnai laman media sosial saya, begitulah adanya, sebagai rakyat jelata yang tidak luput dari amarah, cukup dinikmati saja. Tidak lama kemudian, pesan masuk dari salah satu teman saya, pesannya seperti ini,

"Prenddd.... apa hukumnya nonton stand up di tanah reklamasi?, mau nonton Arie Kriting tapi takutnya nanti di CPI lokasinya haha"

dengan pengetahuan yang terbatas, saya kemudian berusaha menjawab keresahannya,

"Tujuan utama kan mau nonton stand up, bukan menikmati CPI, lagipula kalau menikmati tapi

bukan dari kau yg mau (Bapak atau Mama misal yang mau liburan mungkin) itu juga tak jadi masalah. Hidup bukan cuman di sirkel itu itu saja (para penolak reklamas) tapi kita punya banyak sirkel yang kadang kala mengharuskan ke lokasi IDIOT macam reklamas dan itu sebuah hal yang sah, cuman sayangnya CPI sudah di konstruk untuk dinikmati, jadi selagi bukan karena niat pribadi untuk menikmati ya amanGji haha”

beginilah jawaban yang saya berikan, langsung saya kutip dari percakapan saya bersama teman di Aplikasi WhatsApp. Sederhananya saya hanya bilang kalau sayangnya bekas-bekas reklamas sudah dijadikan objek yang di masa depan bisa saja kita harus mengunjunginya untuk kepentingan tertentu. Kasusny ternyata sama seperti yang dialami teman saya, dia hanya ingin menonton stand up comedy, bukan untuk menikmati matahari terbenam yang tiap hari juga sama saja bentuknya, atau menghabiskan waktu berlari sore dengan pace 3 menit/kilometer menggunakan aplikasi strava berlatar CPI dan mengirimnya di status pribadi dengan caption “Nice Job”.

Hahaha, tidak kan? temanku hanya mau menonton Arie Kriting, bukan untuk meraya diatas tanah reklamas. Tapi lagi-lagi, memang saat ini bekas-bekas reklamas sudah menjadi ikon yang didesain untuk dikunjungi, salah satu masjid yang menjadi ikon Kota juga terdapat di sana kan? karena tata ruang, kepentingan dan model sudah di desain utuh untuk kita harus mengunjunginya di masa yang akan datang. Mungkin keresahan teman saya ini sama dengan teman saya lainnya yang mempertanyakan hal yang sama,

“kak, maaf mau bertanya, bagaimana tanggapan ta soal hal-hal ideal yg selama ini dibahas dan diperjuangkan jika dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari? kayak misal saya bergejolak kurasa jiwaku kalau ada kepentingan pergi CPI sedangkan tau cerita-cerita dibalikny. pas juga pas liat storyta ini, kayak bagaimana di' tanggapanny kak tio sebagai orang yang menyuarakan terus pergi ke CPI”

keresahan-keresahan ini ternyata nyata, bahkan 2 orang rekan bertanya kepada saya di minggu yang sama, betulkah ini yang menjadi dilema kawan-kawan yang selama ini berjuang?

Oh iya, saya mengingat kira-kira 2 tahun lalu pertama kali saya menginjakkan kaki di CPI, Mila teman saya sedang ingin bercerita soal masalah yang dialaminya, dan dari sekian banyak tempat, CPI jadi opsi terbaiknya, sebagai rekan saya hanya mengikuti, saya lupa tapi yang teringat, hari itu adalah pertama kalinya saya ke CPI. Juga saat Dzawin Nur, satu-satunya komika yang membuat saya mengeluarkan uang 250 ribu untuk menonton show stand up comedy bertema titik-titik darinya, saat itu dilaksanakan di Universitas Ciputra lokasinya juga di CPI. Atau hanya untuk sekadar keluar dari rasa bosan di Tinol (cafe tempat selama ini saya menghabiskan waktu bermain domi) Saya dan teman-teman saya, Fuad, Aiman dan juga Ucil menuju Fore CPI dan bermain domi. Perjalanan tersebut hanyalah buah dari hal yang harus saya lakukan, pertama untuk menemani teman, menghargai sirkel dan menemani diri sendiri. CPI hanyalah ruang hampa, hanya sebuah ikon yang saat ini menjadi titik terindah di Kota Makassar, tapi akan menjadi sebuah anomali jika seorang yang selama ini berjuang menolak hadirnya reklamas malah justru datang menikmati.

Teruntuk kawan-kawan yang sedang berjuang, pertanyaannya bukan pada tolak nikel tapi masih pakai hp, tolak batu bara masih pakai motor, tolak sawit tapi masih pakai skincare, tolak reklamas tapi nyore di CPI, bukan di situ letak pertanyaannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, kita sudah di desain oleh sistem untuk menggunakan kendaraan, menggunakan hp (gawai), dan terus bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar kita. Dengan desain dan sistem yang ada, kita tidak bisa lepas dari cetakan reklamas yang dihasilkan oleh para perampas. Pernyataan yang ada hanya untuk menjatuhkan dan membuat kita merasa bersalah layaknya orang yang tidak konsisten dalam melakukan pergerakan.

Teman yang bertanya kepada saya sebelumnya akan jauh lebih berharga daripada mereka yang tidak bersuara sama sekali. Tetaplah bersuara, tidak perlu mendengar suara-suara lainnya yang berusaha membuat hati kawan-kawan bergejolak, bimbang dan merasa bersalah, karena hanya satu suara yang

bisa didengarkan, suara mereka yang dirampas, ditindas dan diancam mati di tanah mereka sendiri, jadi jangan takut dikomentari, tapi takutlah kalau kamu sendiri tidak bersuara lagi.



Pendidikan Lingkungan Sebagai Dimensi Profil Lulusan: Sebuah Kebutuhan Mendesak

Oleh: Muhajirin

Ibarat makan sayur, sistem pendidikan hari ini kurang garamnya. Dan menurut saya, garamnya adalah aspek lingkungan hidup. Kita hidup pada masa ketika krisis lingkungan bukan lagi ancaman masa depan, melainkan kenyataan yang sedang terjadi. Perubahan iklim menyebabkan cuaca semakin ekstrim, banjir dan kekeringan terjadi lebih sering, hutan terus berkurang, wilayah pesisir terancam abrasi dan kenaikan muka air laut, sementara pencemaran plastik telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Ironisnya, sistem pendidikan kita masih menempatkan isu lingkungan sebagai tema tambahan, bukan sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki setiap lulusan.

Padahal, generasi muda hari ini adalah generasi yang akan hidup paling lama dengan konsekuensi dari krisis ekologis tersebut. Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan lingkungan tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran atau proyek sesaat, tetapi diintegrasikan secara eksplisit ke dalam dimensi Profil Lulusan dalam pendekatan Deep Learning atau pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam berusaha untuk menciptakan 8 dimensi profil lulusan; Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, Kewargaan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan, dan Komunikasi. Disinilah menurut saya, dimensi lingkungan hidup perlu ditambahkan.

Menurut laporan Intergovernmental Panel on Climate Change, aktivitas manusia telah menyebabkan pemanasan global yang berdampak pada meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi, penurunan kualitas ekosistem, dan ancaman terhadap ketahanan pangan. Sementara itu, United Nations Environment Programme memperingatkan bahwa dunia sedang menghadapi tiga krisis besar sekaligus, yaitu perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan. Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan bukan lagi isu sektoral, melainkan tantangan peradaban yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut sangat nyata. Negara kepulauan seperti Indonesia menghadapi ancaman kerusakan pesisir, abrasi, hilangnya hutan mangrove, pencemaran sungai dan laut, serta meningkatnya risiko bencana akibat perubahan iklim. Jika peserta didik tidak dibekali dengan kesadaran dan tanggung jawab ekologis sejak dini, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki kemampuan akademik tinggi tetapi kurang memahami hubungan antara manusia dan lingkungan yang menopang kehidupannya.

Secara teoritis, gagasan ini didukung oleh konsep Ecological Literacy yang dikembangkan oleh Fritjof Capra. Capra berpendapat bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu membangun pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari sistem ekologis yang saling terhubung. Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga individu yang mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, teori Education for Sustainable Development (ESD) yang dipromosikan oleh UNESCO menegaskan bahwa pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan tindakan yang mendukung keberlanjutan. Dengan kata lain, pendidikan lingkungan bukan sekadar mengajarkan cara membuang sampah atau menanam pohon, tetapi membentuk cara berpikir yang mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan ekologis dari setiap keputusan yang diambil.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif Critical Environmental Education yang dipengaruhi pemikiran Paulo Freire, pendidikan lingkungan harus membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap akar penyebab kerusakan lingkungan. Peserta didik perlu diajak memahami mengapa hutan mangrove hilang, mengapa pencemaran terus terjadi, dan bagaimana kebijakan pembangunan dapat mempengaruhi keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi individu yang peduli lingkungan, tetapi juga warga negara yang mampu berpartisipasi dalam penyelesaian masalah lingkungan secara lebih luas. Karena itu, penambahan dimensi "**Kesadaran dan Tanggung Jawab Ekologis**" dalam Profil Lulusan menjadi sangat relevan. Dimensi ini dapat mencakup kemampuan memahami keterkaitan manusia dengan alam, mengambil keputusan yang berkelanjutan, berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, serta memiliki kepekaan terhadap persoalan ekologis di tingkat lokal maupun global.

Jika pendidikan bertujuan menyiapkan peserta didik menghadapi masa depan, maka pendidikan tidak boleh mengabaikan tantangan terbesar yang akan mereka hadapi. Krisis lingkungan telah menjadi persoalan nyata yang menentukan kualitas hidup generasi mendatang. Oleh sebab itu, memasukkan pendidikan lingkungan ke dalam dimensi Profil Lulusan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak agar sekolah mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, kreatif, dan kritis, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang kuat untuk menjaga keberlanjutan kehidupan di bumi. Singkatnya, **jika abad ke-20 membutuhkan generasi yang melek huruf, dan abad ke-21 membutuhkan generasi yang melek digital, maka masa depan membutuhkan generasi yang melek ekologis.** Tanpa itu, kemajuan pendidikan berisiko kehilangan makna karena tidak mampu menjawab krisis yang paling menentukan keberlangsungan hidup manusia.



***Selamat Hari Lingkungan
Hidup Sedunia 2026***

"Muda Bersuara Lestari"

FAKTA
EKOLOGI

Edisi Juni 2026